

## Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya Bagi Orang Percaya

Mende Maharani Berutu

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang  
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: [mendeberutu962@gmail.com](mailto:mendeberutu962@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to find Jesus' perspective on the Law of Moses and apply Jesus' teachings contained in John 7:53-8:11 in the lives of believers. The scribes and Pharisees wanted to test Jesus by bringing a woman caught in adultery. They asked Jesus about the Law of Moses which regulates the punishment for adultery to blame Him. The method used in this study is a qualitative method with a library research approach. In this study, a Biblical study was conducted, especially the New Testament using exegetical steps. The results of the study show that Jesus did not reject the implementation of the Law of Moses. The death penalty was not carried out for the woman because of the wrong motivation of the scribes and Pharisees. They wanted to test Jesus by using the adulterous woman as a tool. Jesus fulfilled the Law of Moses by implementing love as the main thing in carrying out the punishment. Although the death penalty is no longer enforced, believers must be able to apply love in punishing people who commit adultery. Believers must emulate Jesus' attitude of forgiving with love and giving an opportunity to repent. Believers must also not tempt God, not exploit others for personal gain, and must introspect in every action.*

**Keywords:** *Gospel of John 7:53-8:11, The Law of Moses, Jesus' Perspective*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perspektif Yesus tentang Hukum Musa dan menerapkan ajaran Yesus yang terkandung dalam Yohanes 7:53-8:11 dalam kehidupan orang percaya. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi ingin mencoba Yesus dengan membawa seorang perempuan kedapatan berzinah. Mereka menanyai Yesus tentang Hukum Musa yang mengatur hukuman bagi perzinahan untuk menyalahkan-Nya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini dilakukan studi Biblika khususnya Perjanjian Baru dengan menggunakan langkah-langkah eksegesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus tidak menolak pelaksanaan Hukum Musa. Hukuman mati tidak dilakukan bagi wanita itu karena motivasi ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang salah. Mereka ingin mencoba Yesus dengan menjadikan wanita berzinah itu sebagai alat. Yesus menggenapi Hukum Musa dengan menerapkan kasih sebagai hal utama dalam pelaksanaan hukuman. Meskipun hukuman mati sekarang tidak diberlakukan lagi, orang percaya harus mampu menerapkan kasih dalam menghukum orang yang berzinah. Orang percaya harus meneladani sikap Yesus yang mengampuni dengan kasih dan memberikan kesempatan untuk bertobat. Orang percaya juga tidak boleh mencoba Tuhan Allah, tidak memanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadi, dan harus introspeksi diri dalam setiap tindakan.

**Kata kunci:** Injil Yohanes 7:53-8:11, Hukum Musa, Perspektif Yesus

### 1. LATAR BELAKANG

Hukum Musa adalah sistem hukum yang diberikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa, yang berfungsi sebagai pengganti hukum yang lebih tinggi yang harus dipatuhi oleh bangsa Israel. Hukum ini terdiri dari berbagai prinsip, peraturan, upacara, ritual dan simbol yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap Allah. Hukum ini mencakup hukum moral, etika, agama, serta perintah dan pelaksanaan fisik, termasuk pengorbanan yang dimaksudkan

untuk mengingatkan mereka akan Tuhan dan kewajiban mereka kepada-Nya. Tujuan hukum ini adalah untuk mengingatkan bangsa Israel akan kewajiban dan tanggung jawab terhadap Allah. Penerapan hukum ini juga sampai kepada zaman Yesus karena Ia hidup dalam konteks masyarakat Yahudi.

Pada zaman Yesus, masyarakat Yahudi hidup dalam kondisi yang penuh tantangan, terutama karena berada di bawah dominasi kekaisaran Romawi. Wilayah Palestina, termasuk Yudea dan Galilea, telah berada di bawah kekuasaan Romawi sejak penaklukan Pompeius pada tahun 63 SM. Pemerintah Romawi seringkali menerapkan kebijakan yang keras dan otoriter, sehingga menimbulkan ketegangan yang signifikan di antara orang-orang Yahudi yang sangat berpegang teguh pada tradisi dan identitas agama mereka. Pendudukan Romawi tidak hanya menimbulkan tekanan politik, namun juga mengakibatkan konflik budaya, karena nilai-nilai dan praktik Romawi sering kali bertentangan dengan kepercayaan Yahudi. (Yusak Tanasyah and Andreas Bayu Krisdiantoro, 2023)

Masyarakat Yahudi pada masa itu sangat menjunjung tinggi identitas keagamaan mereka sebagai bangsa pilihan Tuhan. Keyakinan ini diungkapkan melalui ketaatan mereka terhadap Hukum Musa (Taurat) yang dianggap sebagai wahyu ilahi yang diberikan Tuhan kepada Musa di Gunung Sinai. Hukum Musa tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sistem hukum yang mengatur setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Hukum Musa menjadi pilar utama dalam menjaga identitas Yahudi di tengah dominasi dan pengaruh asing. (Drane Jhon, 2019). Ketaatan terhadap hukum dianggap sebagai tindakan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, yang diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dan perlindungan Ilahi. Oleh karena itu, menjaga integritas dan kesucian Hukum Musa adalah hal yang paling penting bagi masyarakat Yahudi.

Namun, bangsa Romawi memberikan tantangan besar terhadap penerapan Hukum Musa. Pemerintah Romawi sering ikut campur tangan dalam urusan internal Yahudi, termasuk penegakan hukum. Meskipun masyarakat Yahudi berusaha untuk tetap setia pada Hukum Musa, mereka terkadang harus beradaptasi dengan hukum dan kebijakan Romawi yang bertentangan. Hal ini menciptakan dilema dan ketegangan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hukuman mati yang ditetapkan dalam Hukum Musa untuk pelanggaran tertentu, seperti perzinahan, tidak selalu dapat dilaksanakan tanpa persetujuan penguasa Romawi. (Edi Purwanto, 2019)

Taurat dan Perjanjian Tuhan merupakan sesuatu yang sangat dikenal dalam kehidupan umat Yahudi, namun perkembangan dalam upaya menaati Taurat lebih dominan dibandingkan dengan harapan akan janji Allah. Akibatnya, janji atau anugerah yang menjadi dasar keselamatan menjadi semakin terasingkan dari kehidupan orang Yahudi. Bagi orang Yahudi, menaati Hukum Taurat adalah sesuatu yang jauh lebih penting, karena dianggap sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan, bukan anugerah dari Tuhan. Bahkan ketaatan untuk mentaati atau menerimanya adalah syarat untuk menjadi bagian warga negara Tuhan. (Sarah Andrianti, 2013)

Masyarakat Yahudi pada masa Yesus sebagai wilayah jajahan kekaisaran Romawi sangat berbeda dengan masyarakat Yahudi lainnya yang sebelumnya tunduk pada kekuasaan kekaisaran Persia. Pengaruh kaum Farisi telah meninggalkan kesan mendalam pada semangat nasional bangsa Yahudi dan menjadikan mereka bangsa yang paling sulit diatur di antara bangsa-bangsa dibawah pemerintahan Romawi. Pada masa Yesus, beberapa aliran Yudaisme di Yudea berkembang sedemikian rupa, masing-masing menekankan pada penyebaran Taurat sehingga muncul kelompok-kelompok sebagai tempat berkumpulnya mereka yang mempunyai pemahaman yang sesuai. Dalam perspektif masing-masing kelompok tersebut terletak perbedaan penerapan Taurat Yahudi dan memiliki dampak terhadap masyarakat. Injil menunjukkan beberapa peristiwa yang memperlihatkan Yesus berhadapan dengan kelompok tokoh agama tersebut, khususnya kaum Farisi dan ahli Taurat.

Ada golongan Farisi yang dikenal karena pendekatan mereka yang sangat ketat dan legalistik terhadap hukum. Ada pula golongan orang Saduki yang mempunyai penafsiran berbeda terhadap Hukum Taurat. Ketegangan ini juga tercermin dalam interaksi Yesus dengan para pemimpin agama saat itu. Yesus sering mengkritik pendekatan legalistik yang mengabaikan semangat dan tujuan hukum, yaitu keadilan, belas kasihan, dan kasih terhadap sesama.

Golongan Farisi adalah kelompok keagamaan orang Yahudi yang ketat dalam menaati hukum Perjanjian Lama. Mereka menekankan bahwa keselamatan dapat diperoleh dengan menaati hukum-hukum Allah secara harfiah dan tafsiran sendiri tentang hukum itu. Mereka merasa perlu menambahkan pemikiran dan peraturan yang muncul dari pikiran mereka sendiri, sehingga agama dan jalan menuju keselamatan menjadi sangat rumit dan sulit, hingga menjadi beban yang tidak dapat ditanggung oleh manusia. Tujuan akhir hidup adalah pemisahan dari diri sendiri dan mengejar kesucian dengan

menaati Taurat secara tertulis dan lisan. Sebaliknya, kebiasaan buruk orang-orang Farisi adalah terperosok dalam kemunafikan yang mulai menaati semua persyaratan Hukum Taurat. Mereka tidak mampu melakukannya, sehingga mereka membatasi diri pada pemenuhan kesempurnaan lahiriah saja. Mereka berpura-pura saleh sambil diam-diam berbuat dosa, akhirnya menjadi terbiasa, lalu mengamalkannya dan menjadi munafik.

Para ahli Taurat adalah pembela integritas Hukum Taurat. Mereka adalah orang-orang yang suka menerima penghormatan dan sangat merasa jengkel ketika Yesus melakukan pengajaran maupun mujizat. Mereka menentang penyembahan berhala, memperluas tradisi lisan, memperkenalkan sistem penafsiran dan penjelasan Kitab Suci yang pada akhirnya menghancurkan maknanya. Akibatnya, Hukum Taurat jatuh ke dalam kesimpulan-kesimpulan menyimpang yang berbeda dengan kesimpulan para ahli Taurat yang pertama. Hukum moral dan upacara telah dilupakan, diputarbalikkan, kajian Kitab Suci merosot menjadi penyelidikan hal-hal sepele. Mereka terlalu fokus menjelaskan makna harfiah dari hukum itu yang akhirnya menghancurkan rasa hormat terhadap Firman Tuhan, ajaran spiritual yang sejati telah hancur. Hal inilah yang membuat Yesus bertanya-tanya mengapa mereka meninggikan hukum adat manusia (Markus 7:7-9; Mat. 7:28-29).

Teks Yohanes 7:53-8:11 merupakan salah satu perikop yang menunjukkan bagaimana Yesus dipertemukan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Dalam peristiwa ini ditunjukkan penerapan Hukum Musa terutama dalam hal perzinahan. Kisah perempuan berzina ini merupakan bagian Alkitab yang memiliki sejarah penafsiran yang rumit. Meskipun umum terdapat pada manuskrip-manuskrip Alkitab kuno, ada juga beberapa manuskrip yang tidak memuatnya, dan bahkan ada variasi dalam penempatannya di antara manuskrip-manuskrip yang memuatnya. (Aldorio Flavius Lele, 2024). Perikop ini adalah salah satu contoh bagaimana orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menggunakan Hukum Musa hanya untuk kepentingan sendiri.

Ayat ini menceritakan tentang seorang wanita yang kedapatan berzina. Dia dibawa ke hadapan Yesus oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mereka mengutip hukum Musa yang menyatakan bahwa wanita seperti itu harus dirajam. Tujuan mereka adalah menguji Yesus untuk menemukan alasan untuk menuduh Dia. Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mencoba menggunakan hukum ini untuk menjebak Yesus. Seandainya Yesus membenarkan hukuman mati, mereka bisa saja melaporkan Dia kepada penguasa Romawi karena orang Yahudi pada saat itu tidak mempunyai wewenang

untuk melaksanakan hukuman mati tanpa izin pemerintah Romawi. Jika Yesus menolak hukuman mati, mereka bisa saja menuduh Dia melanggar hukum dan Yesus akan kehilangan dukungan masyarakat mengenai kasih dan belas kasihan-Nya terhadap orang-orang berdosa. (William Barclay, 2010).

Dalam tradisi agama Yahudi, dosa perzinahan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hukum Taurat. Hukum tentang perzinahan diatur dalam Kitab Taurat atau Torah, khususnya dalam Kitab Imamat dan Kitab Ulangan. Perzinahan dianggap sebagai salah satu bentuk pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Kitab Imamat 20: 10 mengatakan, "Jika seorang laki-laki berzinah dengan perempuan yang bersuaminya, yakni jika seorang laki-laki tidur dengan perempuan itu, baik perempuan yang ada di rumah ayahnya, baik yang ada di rumah ibunya, dan keduanya itu adalah perbuatan rahasia, haruslah keduanya mati, baik laki-laki itu maupun perempuannya; demikianlah haruslah dihapuskan kejahatan dari tengah-tengah umat Israel." Ini menunjukkan bahwa dalam hukum Taurat, hukuman bagi perzinahan bisa dilakukan dengan keterlibatan kedua belah pihak. Tetapi, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak membawa pelaku laki-laki yang seharusnya juga ada disana. Prosedur agama Yahudi juga menuntut paling sedikit dua saksi mata bersama-sama melihat dosa seks itu pada saat terjadi. Saksi mata harus melihat dosa itu sendiri, bukan hanya karena situasinya mencurigakan.

Dalam perikop Yohanes 7:53-8:11, terdapat interaksi yang menarik antara Yesus, Hukum Musa, dan orang-orang yang menuduh wanita itu. Mereka berusaha memanfaatkan hukum tersebut untuk menjerat wanita yang tertangkap basah berzinah itu. Sikap Yesus yang tampak dalam perikop ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai perspektif-Nya terhadap Hukum Musa. Dalam Yohanes 7:53-8:11, terlihat perbandingan yang jelas antara hukum Musa dan perspektif Yesus mengenai penanganan dosa. Hukum Musa, sebagaimana tercantum dalam Imamat 20:10 dan Ulangan 22:22-24, menegaskan bahwa orang yang berzina harus dilempari sampai mati dengan mewajibkan eksekusi terhadap perempuan dan laki-laki yang menjadi pasangan dalam kasus itu. (Robert G. Bratcher and Eugene A. Nida, 2014) Tujuannya adalah menegakkan kesucian dan moralitas dalam masyarakat Israel melalui hukuman yang tegas dan retributif, memastikan bahwa dosa dihapuskan dari tengah-tengah umat Allah. Namun, teks ini tidak menyebut bahwa mereka memenuhi syarat untuk hukum itu. Hal ini menjadi pertimbangan bagi Yesus untuk memutuskan jawaban bagi pertanyaan mereka. Ternyata,

mereka hanya menggunakan perempuan itu sebagai alat untuk menuduh Yesus karena kepopuleran mereka berkurang semenjak Yesus datang.

Dari latar belakang peristiwa tersebut, terjadi ketegangan antara hukum dan kasih. Orang-orang Farisi menggunakan wanita yang tertangkap basah berzinah untuk mencapai tujuan mereka. Mereka melihatnya sebagai "alat" dalam permainan untuk menghancurkan Yesus, mengabaikan perasaan dan martabat wanita itu. Ia dibawa ke hadapan Yesus pada saat orang banyak berkumpul di sekelilingnya. Wanita itu berdiri sedangkan Yesus dan orang banyak sedang duduk. Hal ini bisa memperkuat rasa malu dan penghinaan yang dirasakan.

Yesus memiliki perspektif yang berbeda tentang Hukum Musa, apalagi karena motivasi jahat dari ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu. Perspektif ini diharapkan bisa menjadi teladan bagi orang percaya. Orang percaya adalah orang yang mengikuti ajaran Yesus Kristus dan mengidentifikasi diri mereka sebagai umat Kristiani atau bisa disebut orang Kristen. Orang percaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mengimani Allah Tritunggal dan iman yang menyakini bahwa Tuhan Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus telah mendamaikan manusia berdosa dengan diri-Nya sendiri. (Harun Hadiwijono, 2016). Dapat disimpulkan bahwa orang percaya adalah orang yang mengakui Allah Bapa sebagai pencipta segala yang ada, Yesus Kristus sebagai juru selamat, dan Roh Kudus sebagai pribadi yang menerangi pikiran manusia.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengusulkan judul: **"Perspektif Yesus tentang Hukum Musa (Eksegesis Yohanes 7:53-8:11) dan Implementasinya bagi Orang Percaya"**

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Hukum Musa atau bisa disebut Hukum Taurat adalah hukum Tuhan yang diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa di gunung Sinai. Keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu hukum yang diberikan Tuhan untuk menggantikan hukum yang lebih tinggi yang selama ini tidak ditaati oleh bangsa Israel. Hukum ini terbagi atas 4 bagian yaitu bagian kesusilaan yang tertulis dalam kesepuluh perintah Allah, bagian hal-hal yang berhubungan dengan upacara, bagian pemerintahan yang mengatur tentang pengadilan, dan bagian perjanjian tentang perbuatan orang Yahudi sebagai satu bangsa. Hukum Musa dibuat supaya orang Yahudi berperilaku jujur, mengasihi Allah, mengasihi sesama

manusia, dan mematuhi hukum. Semua orang Yahudi harus memegang, mengajarkan, mengingat, mengetahui, dan memperhatikan Hukum Musa.

Istilah yang sering digunakan dalam perjanjian lama adalah kata "Taurat" dari kata Ibrani "*Torah*". Istilah ini pertama-tama memiliki arti petunjuk nyata dalam situasi tertentu. Taurat dapat diperoleh dari Allah melalui seorang imam atau nabi, tapi juga dapat diperoleh dari orang tua yang bijaksana. Istilah ini mirip dengan keputusan adat atau dapat diterjemahkan dengan "ajaran". Kedua, beberapa ajaran dan petunjuk dipersatukan sebagai bahan ajaran yang hendak dibawakan oleh imam. Ketiga, perintah dan larangan Tuhan dipersatukan yang kemudian menjadi Taurat Tuhan. Keempat, kitab Kejadian sampai Ulangan disusun sebagai inti kitab suci orang Israel. Kelima kitab itu penuh wibawa, jauh melebihi kumpulan kitab yang lain. Akhirnya semua kitab suci orang Israel disebut Taurat. Ini menunjukkan bahwa Taurat bukan sesuatu yang beku melainkan suatu petunjuk hidup yang dinamis dan perlu direnungkan dan ditafsirkan ulang dalam setiap situasi baru. Oleh karena itu perintah dapat dipelihara supaya bentuk peraturan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berbeda atau yang perlu dipertajam. (Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Frommel, 2021).

Hukum Taurat pada dasarnya adalah hukum moral, yaitu hukum yang membahas tentang peraturan Tuhan tentang hidup suci (Kel. 20:1-17). Selain itu, Hukum Taurat juga merupakan hukum perdata karena sebagian isinya membahas tentang kehidupan hukum dan sosial bangsa Israel sebagai sebuah bangsa (Keluaran 21:1-23:33). Taurat juga merupakan hukum ibadah karena didalamnya juga memuat bentuk-bentuk dan upacara-upacara ibadah umat Israel kepada Tuhan, termasuk sistem persembahan kurban (Kel. 24:12-31:18). Hukum Taurat juga merupakan hukum tata ibadah karena mengandung bagaimana bentuk dan upacara penyembahan Israel kepada Tuhan termasuk sistem persembahan korban (Kel. 24:12-31:18). Hukum Taurat juga dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Hukum Moral (*Moral Law*) adalah hukum yang menjadi bagian dari kodrat manusia
2. Hukum Seremonial (*Ceremonial Law*) adalah hukum yang memisahkan sesuatu yang sakral dari duniawi yang juga berdasarkan prinsip hukum kodrat, seperti: hukum persembahan, makanan, pakaian, sikap, kesakralan, penyucian persembahan, dan lain-lain.
3. Hukum Yudisial (*Judicial Law*) adalah suatu ketentuan yang menetapkan hukuman sehingga peraturan dapat dijalankan dengan baik. Peraturan ini sangat rinci, terutama

dalam mengatur hubungan dengan sesama, misalnya: peraturan untuk penguasa, bagaimana memperlakukan orang asing, dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perzinahan berasal dari kata “zina” yang artinya perbuatan bersanggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Menurut Friberg, perzinahan adalah tindakan persetubuhan dengan orang lain yang bukan pasangannya sendiri. Dalam Perjanjian Lama, kata yang digunakan untuk menggambarkan perzinahan adalah “zina” (זָנָה) dalam bahasa Ibrani. Kata ini secara harfiah berarti "memutuskan ikatan pernikahan" dan digunakan untuk menggambarkan hubungan seksual antara orang yang sudah menikah dan orang lain selain pasangannya.

Menurut hukum agama Yahudi, perzinahan adalah melakukan hubungan seksual dengan istri atau tunangan Yahudi lainnya. Hukum Musa (Kel. 20:14, Ulangan 5:18) dan pandangan orang Yahudi sendiri sama-sama mengutuk perzinahan, karena sama saja dengan mengambil atau mencuri istri orang lain, atau haram karena menggunakan harta orang lain. Dalam menerjemahkan kata “zina”, banyak terjemahan yang menggunakan kata-kata yang sangat umum atau yang maknanya lebih luas dari apa yang dipahami orang Yahudi. Kata ini dapat diartikan sebagai orang yang melakukan hubungan seks di luar nikah atau sekurang-kurangnya salah satu dari orang yang melakukan itu menikah dengan orang lain. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan di atas, arti kata ini bagi orang Yahudi hanya sebatas pada situasi di mana seorang wanita yang sudah menikah berselingkuh dengan pria lain. Bagi bahasa-bahasa yang hanya mempunyai istilah umum untuk penyelewengan seksual dan tidak memiliki istilah khusus seperti yang dimaksudkan di atas, dapat diberi keterangan, berzina dengan wanita yang sudah menikah atau tidur dengan istri orang.

Dalam pandangan hukum Yahudi perzinahan adalah kejahatan yang serius. Menurut para Rabi: "Lebih baik seorang Yahudi mati daripada melakukan penyembahan berhala, pembunuhan dan perzinahan." Perzinahan merupakan salah satu dari tiga dosa terbesar dan dapat dikenakan hukuman mati, walaupun terdapat perbedaan tertentu mengenai cara pelaksanaan hukuman mati. Imam 20:10 mengatur hal ini: “Jika seorang laki-laki berzina dengan isteri orang lain, yaitu berzina dengan isteri orang lain, maka keduanya pasti dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu." Namun, cara kematiannya tidak ditentukan. Agama Yahudi memberikan definisi yang

lebih tepat tentang perbuatan dan hukumannya. Agama Yahudi membedakan antara perzinahan dengan orang Yahudi dan non-Yahudi, dan menetapkan bahwa harus ada peringatan dan saksi jika hukuman harus dijatuhkan. Perceraian menggantikan kematian sebagai hukuman utama, dan pengakuan dosa menggantikan upacara minum air pahit. Perzinahan adalah dosa serius, pikiran disamakan dengan perbuatan, dan hukuman kekal adalah hukuman terakhir.

Tujuan utama Yohanes dengan jelas diberikan dalam Yohanes 20:31. Yohanes memilih beberapa materi dari banyaknya materi yang tersedia dan tujuannya menceritakannya adalah untuk mengarahkan pembacanya pada keyakinan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah dan menuntun mereka ke dalam pengalaman hidup yang kekal. Ada beberapa ciri Injil ini yang juga dibenarkan. Pertama, tulisan ini bersifat menginjili. Yohanes 20:31 menegaskan bahwa tujuan utama Injil ini adalah untuk membangkitkan iman dan menunjukkan bahwa kitab ini dirancang sebagai alat penginjilan. Kedua, metode khususnya adalah menyajikan karya dan perkataan Yesus sedemikian rupa sehingga juga mengungkapkan sifat diri-Nya. Ketiga, menggambarkan identitas Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan, mengacu pada target pembacanya adalah orang-orang Yahudi. Dalam Injilnya, Yohanes ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa Yesus adalah Anak Allah dan di dalam Dia manusia akan beroleh hidup. Mukjizat yang dilakukan Yesus dalam Injil ini bahwa Yesus benar-benar Juru selamat manusia. Tujuan lain adalah untuk mengadakan apologia menghadapi orang-orang filsafat.

Köstenberger berpendapat bahwa kemungkinan besar Yohanes menulis Injil ini setelah penghancuran Bait Allah di Yerusalem. Sehingga ia berpendapat bahwa tujuan penulisan Yohanes yaitu untuk memberikan pandangan baru dari Yesus terhadap Bait Allah dan hari raya orang Yahudi dengan tujuan supaya penghancuran Bait Allah dapat dimanfaatkan sebagai alat pekabaran Injil bagi bangsa Yahudi perantauan dan bangsa non-Yahudi yang tertarik pada Yudaisme (proselit). (Andreas J. Köstenberger, 2015) Ada pendapat yang mengatakan bahwa Injil Yohanes ini bertujuan untuk melawan orang Yahudi yang tidak percaya, karena semangat permusuhan mereka. Orang Yahudi di sepanjang Injil Yohanes terlihat sangat memusuhi Yesus. Meski sikap ini tercatat juga dalam Injil Sinoptik, namun di sana yang menjadi lawan utama adalah ahli Taurat, orang Farisi, dan orang Saduki, sedangkan Yohanes merujuk kepada bangsa Yahudi secara keseluruhan. Beberapa teolog berpendapat bahwa hal ini membuktikan bahwa penulis bukanlah orang Yahudi. Tetapi dapat dilihat bahwa hanya orang Yahudi yang dapat

merasakan permusuhan pahit dari rekan sebangsanya sendiri terhadap Yesus. Ada teori bahwa penulis hendak memaparkan kekristenan kepada orang Yahudi yang tidak percaya, sehingga Injil Yohanes ditulis sebagai dokumen misi bagi orang Israel. Teori ini harmonis dengan tidak dicatatnya ketetapan Kristen di dalam Injil Yohanes karena ketetapan seperti itu tidak dapat dihargai oleh orang-orang yang tidak percaya.

Dibandingkan dengan Injil Sinoptik, Injil Yohanes lebih banyak memberikan penjelasan tentang keilahian Yesus. Kitab ini menunjukkan bagaimana Yesus yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Namun, Injil ini juga menunjukkan bagaimana kemanusiaan Yesus sebagai pernyataan Allah (Yoh. 1:14). Di satu pihak ia menekankan bahwa Anak Allah-lah yang menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi, dipihak lain kemanusiaan-Nya sama dengan manusia pada umumnya. Yohanes ingin memberi kesan bahwa apabila Firman itu menjadi manusia (daging), maka ia benar-benar manusia. Kemanusiaannya yang sejati dan unik mengimbangi penekanan berlebihan pada keilahian Yesus, karena ada pandangan yang mengatakan bahwa Yesus sorgawi hanya nampak sama dengan manusia Yesus dalam kenyataan tidak. Yohanes juga menyatakan bahwa Yesus merupakan manusia sejati dan secara tidak langsung mengenai ketidakberdosaannya. Dalam pelayanan-Nya, Yesus sering mengatakan bahwa yang Ia lakukan adalah kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa Ia tidak mungkin melakukan dosa. Para lawannya bekerja sama untuk menjatuhkan-Nya bukan karena perkataan-Nya tidak sesuai dengan perbuatan-Nya, tetapi karena rasa iri hati mereka. Jika Ia berdosa maka tidak mungkin Ia berkata bahwa Ia dan Bapa adalah satu.

Perbedaan dunia dan Allah berhubungan erat dengan ajaran tentang manusia yang terdapat dalam Injil ini. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan Allah adalah sumber kehidupan manusia (Yoh 1:4). Hanya ada satu terang yang sesungguhnya dan orang yang tidak mempunyai terang tidak akan diterangi (Yoh 1:9). Yohanes menjelaskan bahwa manusia yang penuh kasih dan kebenaran hanya ada pada Yesus sebagai seorang manusia yang mulia. Yohanes banyak mencatat tentang kemanusiaan yang sejati dari Yesus dan Ia merupakan gambaran sempurna dari seorang manusia. Yesus sangat bergantung penuh kepada Allah karena Yesus ditutus oleh Allah, dan pekerjaan-Nya adalah pekerjaan Bapa. Kemanusiaan yang sejati haruslah sepenuhnya bergantung kepada Allah. Manusia bisa disebut sebagai manusia yang sesungguhnya jika ia hidup dalam persekutuan dengan Allah seperti yang dilakukan oleh Yesus.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian sikripsi ini, metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut John Creswell, metode kualitatif adalah metode-metode untuk menyelidiki dan memahami arti yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (John W Creswell, 2019). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dari penggunaan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Pemakaian metode ini banyak memberi hasil yang memuaskan bagi peneliti. Juga karena sifat masalah itu sendiri, misalnya penelitian yang berusaha untuk menemukan sifat suatu pengalaman seseorang dengan suatu fenomena. Metode ini juga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami. Metode ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang rinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif. (Nur Sayidah, 2018).

Dalam penelitian ini dilakukan studi Biblika khususnya Perjanjian Baru dengan menggunakan langkah-langkah eksegesis. Hasil penafsiran diharapkan dapat memberikan pemahaman yang benar atas pokok bahasan, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang benar.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perspektif Yesus terhadap Hukum Musa yang mengatur tentang perzinahan dapat dilihat dari dua peristiwa yaitu:

#### **Percakapan Yesus dengan Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi**

Peristiwa perjumpaan Yesus dengan perempuan berzinah merupakan salah satu peristiwa dimana Yesus diperhadapkan dengan Hukum Musa oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Hukum Musa merupakan hukum yang menjadi aturan hidup bagi orang Yahudi, sehingga mereka selalu berusaha menaati hukum itu. Hukum Musa sangat penting dalam agama Yahudi karena hukum ini digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan dan juga digunakan sebagai prinsip penafsiran dalam kehidupan beragama. Salah satu hukuman yang diatur oleh Hukum Musa adalah

perzinahan. Perzinahan adalah dosa yang sangat besar bagi orang Yahudi. Bahkan, perbuatan ini disamakan dengan penyembahan berhala dimana sama-sama berpaling dari kebenaran. Dalam Hukum Musa, hukuman bagi perzinahan adalah kematian bagi kedua pria dan wanita (Im. 20:10; Ulangan 22:22.). Hukuman mati dilaksanakan dengan cara dilempari batu tidak dinyatakan dalam teks, tetapi dilempari batu adalah cara paling umum dimana hukuman mati dilaksanakan di Israel. Wanita dalam teks ini diperhadapkan dengan hukum ini. Dari hukuman yang hendak ia terima dapat diketahui bahwa ia adalah seorang wanita dewasa yang sedang bertunangan, karena hukuman melempari hanya diberikan kepada wanita yang seperti itu.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi sebagai orang-orang Yahudi yang dengan sukarela memberikan dirinya untuk mengajar Taurat. Namun dalam memenuhi ini mereka menjadi fanatik dan sering menentang Yesus. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa mereka seringkali menafsirkan hukum secara keras yang akhirnya menjadi beban moral bagi orang yang melakukannya. Dalam teks ini dapat dilihat bahwa mereka membawa wanita itu bukan untuk menegakkan keadilan tetapi untuk menjebak Yesus. Orang Farisi hanya ingin menggunakan wanita yang tertangkap berzina untuk mendapatkan tujuan mereka. Mereka melihatnya sebagai “alat” dalam permainan untuk menghancurkan Yesus, mengabaikan perasaan dan martabat wanita itu. Ada dua tanggapan Yesus, pertama dengan membungkuk dan menulis di tanah, kedua dengan mempersilakan siapa pun yang tidak berdosa dialah yang pertama melempar wanita itu.

Ahli-ahli Taurat merupakan orang-orang yang menjelaskan atau menafsirkan Hukum Taurat. Mereka adalah orang-orang yang menikmati reputasi tinggi sebagai orang-orang yang mengetahui hukum dan menyatakannya melalu khotbah, pengajaran. Sebagai orang yang memiliki kedudukan tinggi, mereka sering mempertanyakan Yesus mengenai ajaran dan pelanggaran tradisi yang Ia lakukan. Mereka juga memiliki hak untuk mengadili dan menghukum orang yang bersalah. Mereka adalah orang-orang yang gagal menerapkan ajarannya sendiri, tidak memiliki kerendahan hati dan mementingkan diri sendiri. Mereka sering menghakimi Yesus dan kedudukannya yang tinggi akhirnya mengalahkan hukum kasih Allah. (Eerhard Kittel and Geoffrey W. Bromiley, 1979),

Orang-orang Farisi adalah orang-orang yang memperjuangkan pengetahuan yang mendasar tentang Hukum Taurat dan tradisi para nenek moyang. Dalam menerapkan hukum itu, banyak peraturan-peraturan yang mereka buat-buat sehingga hukum Taurat menjadi beban moral bagi umat yang saleh. Orang-orang sangat

menghormati mereka karena berkhotbah dan mempraktikkan gagasan moral yang sangat luhur. Yesus mengecam mereka sebagai orang-orang munafik yang mementingkan golongan mereka sendiri. Meski berbeda tugas, kedua golongan ini sama-sama mempunyai sifat fanatisme. (Drane Jhon, 2019). Tanggapan Yesus kepada para penuduh wanita itu menunjukkan bahwa Yesus tidak menolak hukuman mati. Siapa pun bisa melempar wanita itu dengan syarat ia tidak berdosa. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat dalam Hukum Musa Ulangan 13:9; 17:7 menetapkan bahwa saksi dari kejahatan harus menjadi yang pertama melemparkan batu, dan mereka tidak boleh menjadi peserta dalam kejahatan itu sendiri. Ini berarti bahwa mereka tidak boleh bersalah atas dosa tertentu. Hukum Musa mensyaratkan bahwa tidak cukup hanya satu saksi untuk menuduh seseorang melakukan perzinahan. Minimal, diperlukan dua saksi yang menceritakan secara konsisten dan saling mendukung. Hukum Musa juga mengharuskan kedua pelaku diadili bersama, namun dalam teks hanya wanita itu yang dibawa. Hal ini menjadi pertimbangan bagi Yesus untuk menjatuhkan hukuman bagi wanita itu.

Tidak timbul dari kebingungan mereka apakah mereka harus menerapkan hukuman itu atau kebutuhan mereka akan saran dari Yesus. Tetapi karena mereka ingin mendengar pendapat dari-Nya yang tidak sesuai dengan hukum. Mereka beranggapan bahwa akan ada perbedaan antara apa yang dituntut Hukum Musa dan apa yang akan dilakukan Yesus. Niat ini secara tegas diungkapkan dalam ayat 6a. Mereka bertanya kepada-Nya agar mereka memiliki tuduhan untuk dibawa terhadap-Nya di hadapan pengadilan Yahudi. Jika Dia membela wanita itu, Dia akan berkonflik dengan Musa karena telah mengurangi hukuman dalam hukumnya. Ia harus menjelaskan mengapa Ia mengurangi hukuman dalam hukum Musa. Jika Ia menyetujui eksekusi wanita itu, Ia bisa dianggap menentang hak prerogatif Romawi. Para ahli kitab menantang Yesus, tetapi tanggapan Yesus akan menantang posisi sosial dan politik para ahli kitab sebagai penafsir Alkitab yang dihormati.

Ada kemungkinan bahwa perempuan itu dijebak dan tampaknya mereka membawa perempuan itu hanya untuk membentuk pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh Yesus. (Dave Hegelberg, 2001). Mereka ingin mengadilinya dengan tuduhan-tuduhan yang belum jelas buktinya. Mereka tidak peduli kekudusan dan tidak tahu berbelas kasihan. Mereka hanya mau menjatuhkan Yesus dengan cara apapun meski dengan memanfaatkan orang lain sebagai alat. Karena itulah Yesus mengembalikan

hukum itu sendiri kepada mereka. Ternyata mereka sendiri adalah pelanggar hukum sama seperti wanita itu.

Yesus, mengikuti prosedur Hukum Musa (Ulangan 17:4; 19:18) dan berbicara dengan bahasa hukum. Ia menunjukkan bahwa para saksi dalam kasus tersebut tidak memiliki integritas, sehingga seharusnya kasus tersebut dibatalkan. Dengan kata lain, hanya saksi yang benar-benar tidak berdosa yang berhak menuduhnya. Jika orang-orang Farisi menerapkan standar bukti yang sangat ketat dalam kasus-kasus pidana, Yesus membawa standar kelembutan dalam menanggapi hukuman ini. Karena kasus-kasus hukum saat itu diproses berdasarkan laporan saksi, penarikan laporan oleh para saksi akan mengarah pada pembebasan wanita tersebut. Akhirnya, para penuduh menyadari kesalahannya dan pergi satu per satu mulai dari yang tertua karena mereka yang paling sadar akan tanggung jawab mereka. Mereka yang berusaha menjebak Yesus melalui keterlibatan dalam menggulingkan surat hukum tentang perzinahan, akhirnya sendiri terjerat dalam tuduhan sama yaitu tidak memenuhi hukum Musa.

Dengan menyinggung komponen hukum ini, Yesus sama sekali tidak menolak Hukum Musa. Bahkan, Ia mensyaratkan agar Hukum Musa dipatuhi sepenuhnya. Dengan perkataan “yang tidak berdosa yang pertama melempar batu” menunjukkan bahwa Yesus tidak menolak hukum Musa. Ia mempersilakan Hukum Musa dilaksanakan namun dengan syarat yang ditentukan oleh hukum itu sendiri. Landasan menaati Hukum Taurat adalah mengasihi dan kepercayaan kepada Allah dan Firman-Nya (Kej. 15:6, Ul. 6:5). Hukum Taurat sebagai pengungkapan sifat dan sikap Allah, yaitu kasih, keadilan, kebaikan, dan kebencian-Nya akan dosa. Seharusnya, para penuduh yang dikenal paham hukum harus sepenuhnya meneladani Allah dalam menegakkan hukum bukan untuk kepentingan sendiri.

Dalam percakapan ini, Yesus tidak menyetujui penggunaan tindakan patriarki yang mereka lakukan terhadap wanita itu. Yesus menuliskan hukum kasih, hukum yang mengharuskan para penuduh untuk mengasihi wanita yang tampaknya bersalah dan tidak layak di tengah masyarakat. Yesus menetapkan hukum yang tidak terburu-buru memberi hukuman, tetapi memberi kesempatan untuk bertobat. Hukum yang menyelamatkan orang-orang yang terhilang seperti wanita itu. Aturan Kitab Suci dan peraturan para ahli Taurat sering kali lebih merendahkan kehidupan wanita daripada pria, terutama dalam hal akses mereka ke hadirat Tuhan di Bait Suci dan dalam mematuhi Taurat. Namun, Yesus memberikan pandangan yang baru terhadap Taurat, yang memberikan akses kepada

Tuhan bagi semua orang yang merupakan bagian dari umat pilihan Israel. Terutama bagi mereka yang, karena kondisi sosialnya, memiliki sedikit kesempatan untuk merasakan kuasa Tuhan melalui Bait Suci dan Taurat, Yesus membuka jalan baru untuk mendekat kepada Tuhan.

Kesunyian Yesus sebelumnya bukan karena Ia takut terlibat dalam kasus ini, tetapi untuk menilai ulang kasus yang dibawa para pemimpin agama. Kesunyian Yesus bukan untuk menyetujui hukum Romawi, tetapi untuk memperingatkan bahwa mereka menyalahgunakan hukum dan menya-nyiakan hidup, terutama hidup seorang wanita. Yesus memakai Taurat untuk memperlihatkan bahwa penafsiran Yahudi yang tradisional itu keliru. Sesungguhnya Yesus ingin menunjukkan bahwa mereka sedang bertindak melawan Taurat yang sejati. Hukum Taurat memang diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus. Yohanes melihatnya sebagai penegasan nilai-nilai Kristen yang bertentangan dengan kepercayaan Yahudi bahwa kebenaran harus ditemukan dalam hukum Taurat. Karena *logos* sudah menjadi manusia, maka kini sudah ada di tengah-tengah manusia sumber kebenaran yang lebih baik. Dibandingkan dengan Musa yang menjadi perantara Taurat, keunggulan Yesus terdapat dalam hal kepenuhan-Nya dapat disampaikan dalam bentuk anugerah kepada semua orang percaya. Inilah pribadi yang tidak terdapat pada hukum Taurat. Musa tidak pernah menyatakan dirinya kepada orang lain seperti yang Yesus lakukan. menunjukkan bahwa pendekatan yang baru terhadap hukum telah dimulai oleh Yesus. Tanpa sedikit pun bermaksud membatalkan Taurat, Yohanes menolong pembaca untuk melihat kejelasan yang lebih besar dari kebenaran yang telah datang melalui Yesus Kristus.

### **Percakapan Yesus dengan Wanita yang Kedapatan Berzina**

Ayat 10 menunjukkan pertama kalinya Yesus berbicara dengan perempuan itu. Yesus bertindak seolah-olah Ia tidak mengetahui bahwa para penuduh itu telah pergi. Pertanyaan yang Yesus berikan tampaknya hanya untuk mengalihkan ketakutan perempuan itu dan menyadari bahwa penuntutnya telah pergi. Yesus dengan lembut menyapa wanita itu dengan menggunakan kata “*γύραι*”. Dia melepaskan wanita itu dengan otoritas mesianik yang sama "dan mulai sekarang jangan berdosa lagi." Bahwa Yesus tidak menghukumnya bukan berarti bahwa dia tidak menyetujui perzinahannya atau, karena tidak ada yang "tanpa dosa," sehingga dia mengabaikannya. "Mulai sekarang" menunjukkan bahwa sebelumnya wanita itu pernah melakukan dosa itu, namun pada hari itu terlihat bahwa ia tidak melakukan perzinahan karena tidak ada pelaku pria

dan tidak ada yang mau menjadi saksi bagi dosa wanita itu. Yesus membiarkannya pergi bukan berarti ia bisa dengan bebas melakukan dosa lagi tetapi karena kehidupan baru di jalan pengampunan dan pembebasan yang telah Yesus buka untuknya harus membuatnya meninggalkan dosa itu.

Ketika para penuduh wanita itu pergi, Yesus memecah kesunyian dengan berbicara kepada wanita tersebut, memberi dia kesempatan untuk berbicara. Wanita itu berbicara di hadapan Yesus, seorang Yahudi yang penuh perhatian bukan seperti penuduh yang sebelumnya hanya menggunkan dia sebagai alat. Yesus menunjukkan hukum Yahudi kepadanya, tetapi tidak menghakimi wanita itu. Kesunyian Yesus sebelumnya bukan karena Ia takut terlibat dalam kasus ini, tetapi untuk menilai ulang kasus yang dibawa para pemimpin agama.

Perikob ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar seorang manusia yang penuh kasih dan kebenaran. Wanita itu menjadi alat Yesus untuk menunjukkan kasih dan pengampunan. Yesus mengarahkan wanita itu untuk mengubah perilaku moralnya. Ia mengakui bahwa, meskipun tindakan wanita itu berdosa, Yesus mengampuni kejahatannya ketika ia melihatnya ingin bertobat. Hal ini terutama disebabkan oleh penyesalan yang ditunjukkan oleh wanita itu yang bisa saja pergi begitu saja ketika para penuduh bubar. Namun, ia tetap berada di hadapan Yesus yang ia akui sebagai Tuhan. Imannya yang tersirat dalam belas kasihan Yesus membebaskannya dari beban dosa dan serangan publik. Sekarang setelah sepenuhnya bebas, ia tidak diizinkan untuk melanjutkan keadaan yang berdosa. Yesus memerintahkan perempuan pezina itu untuk tidak lagi melakukan dosa.

Tindakan yang Yesus lakukan juga menjadi sebuah komentar terhadap sistem patriarki yang dilakukan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi kepada wanita itu. Dosa wanita itu sama dengan pelanggaran para pria itu, baik itu menghakimi, perzinahan, pencurian, atau pelanggaran lainnya. Dan Yesus membantah perzinahan (bersama dengan penyembahan berhala) sebagai kejahatan yang dapat dihukum mati. Yesus tidak membenarkan dosa itu. Yang Ia kritik adalah kebrutalan yang dibawa oleh tatanan patriarki ke dalam kehidupan setiap wanita melalui kuasanya untuk mengatur seksualitas wanita dan hukuman khusus yang diberikan kepada wanita yang telah atau dituduh melakukan perzinahan. Dalam teks ini, Yesus memihak kepada wanita yang tertindas dan terhina itu. Tuduhan palsu yang diberikan kepadanya telah diperbaiki oleh tindakan

Yesus. Para penuduh itu menyadari kesalahannya dan wanita itu telah dipulihkan ke kehidupan yang baru.

Yohanes membandingkan bagaimana Yesus memperlakukan wanita dalam adegan ini dengan sikap orang-orang Farisi. Yesus menunjukkan bahwa kebenaran Yesus lebih utama daripada hukum yang telah ditetapkan. Dilema yang penuduh itu berikan kepada Yesus menjadi alat bagi-Nya untuk menunjukkan kasih dan pengampunan-Nya kepada wanita itu. Yesus mengakui kemanusiaan wanita tersebut dan memperhatikan perasaan dan martabatnya sehingga Ia memberikan pengampunan baginya. Ketika Yesus menghadapi perzinahan wanita itu, Dia menembus batasan yang ditetapkan oleh orang-orang Farisi bahwa satu-satunya pilihan dosa adalah hukuman dan kematian. Yesus memberinya pilihan untuk hidup baru yang bebas dari dosa. Yesus mengampuni wanita itu, memberinya kasih karunia tanpa syarat, lalu meninggalkan pilihan menerima penebusan dari-Nya.

Perjumpaan Yesus dengan perempuan yang kedapatan berbuat zina ini menunjukkan bahwa Ia bersedia dipandang sebagai pelanggar hukum agar dapat terlibat dalam pekerjaan belas kasih Allah. Yesus bukan hanya mengingatkan wanita itu akan dosanya tetapi juga dengan para penuduhnya. Mereka telah berdosa karena mencoba Yesus dan membuat wanita itu sebagai alat untuk mendapatkan tujuan mereka. Yesus tidak membantah perzinahan sebagai kejahatan yang dapat dihukum mati. Hanya saja Yesus mengkritik kebudayaan patriakal yang di peluk oleh para penuduh itu. Sangat jelas terlihat bahwa mereka tidak membawa laki-laki itu diadili bersama. Entah dia sudah melarikan diri atau bisa saja menjadi bagian dari para penuduh itu. Mereka menggunakan perempuan itu sebagai alat tanpa mempedulikan kemanusiaannya.

Pertemuan Yesus dengan wanita itu telah mengubah kebudayaan itu. Yesus mengubah pandangan yang rendah terhadap perempuan menjadi kasih kepada semua orang. Dalam konteks teks, Yesus, anak Allah memihak kepada seorang wanita yang tertindas dan terhina. Sekarang ia memiliki hak yang sama seperti laki-laki dalam menerima kasih Yesus dan di teks-teks selanjutnya menunjukkan bahwa perempuan ikut ambil bagian dalam pelayanan Yesus. Yesus memperbaiki tuduhan palsu yang diberikan kepada wanita itu untuk menjebak Yesus dengan memulihkan dia kepada kehidupan yang baru.

## **Implementasi Ajaran Yesus bagi Orang Percaya**

Orang percaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Kristen yang beriman kepada Allah Tritunggal. Dalam Perjanjian Lama, beriman berarti mengamini tidak hanya dengan akal tetapi juga dengan kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah yang telah diberikan melalui firman dan karya-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, beriman berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia dalam Yesus Kristus telah mendamaikan manusia yang berdosa dengan diri-Nya sendiri. Orang percaya bukanlah orang yang bersandar pada pengertiannya sendiri melainkan kepada Kristus.

Orang percaya dalam konteks Kristen adalah orang yang memiliki iman yang kuat dan berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus. Percaya berarti menjadi bagian dari Kristus dan mengikuti-Nya. Orang percaya mengimani Yesus yang hidup di bumi, yang sepenuhnya Tuhan dan sepenuhnya manusia, mati di kayu salib, dan bangkit dari kuburnya pada hari ketiga. Mereka adalah orang berusaha untuk berjalan lebih dekat kepada Tuhan Bapa dan mengalami pertumbuhan rohani di dalam Kristus. Pertumbuhan rohani itu tidak boleh hanya sekadar bertumbuh, tetapi harus bertumbuh dengan sempurna. Orang percaya harus bertumbuh dengan sehat dan sempurna, yang terlihat dari cara mereka melayani Tuhan, mencapai kesatuan iman, memiliki pengenalan yang benar akan Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, memegang kebenaran di dalam kasih, dan bertumbuh dalam segala hal kepada Kristus. (Yusuf Eko Basuki, 2014), Perbuatan Yesus dalam setiap pelayanan menjadi contoh bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Pandangan baru yang Yesus tunjukkan dalam teks ini dapat menjadi teladan bagi orang percaya. Orang percaya tidak lagi menggunakan Hukum Musa sebagai dasar untuk menjalankan hukum. Beberapa gereja sudah memiliki hukum tertentu yang mengatur tentang hukuman bagi orang yang melakukan perzinahan, bukan lagi melempari dengan batu. Seperti dalam gereja peneliti, hukuman untuk orang yang berzinah adalah dikenakan siasat gereja. Dilakukan dengan memastikan bahwa seseorang itu benar-benar melakukan perzinahan. Jika benar maka ia akan diberikan sanksi dimana gereja tidak ikut campur dengan urusan yang berhubungan dengan gereja dan ia hanya dianggap sebagai tamu. Jika selama 6 bulan ia rajin ke gereja, maka gereja dapat menerima ia kembali dengan mengakui dosa. Jika tidak maka ia dinyatakan tidak lagi menjadi bagian jemaat gereja. Dalam menjalankan hukuman ini, gereja harus benar-benar meneladani Yesus sebagai kepala gereja.

Meskipun hukuman bagi perzinahan tidak seberat pada masa Yesus, orang percaya harus tetap meneladani Yesus dalam kasih dan pengampunan. Dalam hal apapun itu, manusia tidak boleh menggunkan orang lain sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Teks ini juga menunjukkan bahwa Yesus tidak menyetujui adanya pandangan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Dalam menerapkan hukuman perzinahan bagi orang percaya, kedua pelaku harus mendapatkan hukuman yang sama.

Walaupun Hukum Musa tidak diberlakukan lagi bagi orang percaya masa kini, penulis menemukan beberapa hal-hal penting dari hasil eksegesis ini. Beberapa sikap Yesus dalam teks ini dapat menjadi teladan bagi orang percaya, seperti:

## **5. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan di atas mengenai perspektif Yesus tentang Hukum Musa adalah bahwa Yesus tidak menolak Hukum Musa, tetapi Ia membawa pemahaman yang lebih mendalam dan penuh kasih terhadap pelaksanaannya. Yesus menghormati Hukum Musa dengan mensyaratkan agar hukum itu dijalankan sepenuhnya, namun Ia juga menunjukkan bahwa hukum harus diterapkan dengan keadilan, belas kasih, dan integritas moral. Dalam pertemuannya dengan ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan wanita yang tertangkap berzina, Yesus tidak menentang prinsip dasar Hukum Musa yang mengatur hukuman atas perzinahan. Namun, Ia mengkritik cara hukum tersebut disalahgunakan oleh para penuduh yang memanfaatkan hukum untuk tujuan pribadi, yakni menjebak Yesus, serta tidak menjalankan hukum dengan adil dan konsisten, seperti hanya menghukum wanita tanpa menghadirkan pria yang terlibat.

Yesus menegaskan bahwa hukum tidak boleh dipisahkan dari kasih dan belas kasihan. Dengan menyatakan bahwa "siapa yang tidak berdosa, dialah yang pertama melempar batu," Yesus menantang integritas moral para penuduh. Mereka, yang berperan sebagai penegak hukum, juga adalah pelanggar hukum, sehingga tidak layak untuk menghakimi dengan ketat tanpa memeriksa kesalahan mereka sendiri. Yesus mengajarkan bahwa Hukum Musa harus dipraktikkan dengan kasih karunia dan kebenaran, bukan hanya sebagai alat untuk menjatuhkan hukuman. Dalam percakapannya dengan perempuan itu, Yesus menawarkan pengampunan dan kesempatan untuk hidup yang baru, sekaligus menegaskan pentingnya perubahan hidup dan penyesalan atas

dosa. Sikap Yesus yang lembut dan penuh kasih ini menunjukkan bahwa hukum tidak bertujuan untuk menghukum mati, tetapi untuk menyelamatkan dan memulihkan.

Secara keseluruhan, perspektif Yesus terhadap Hukum Musa adalah bahwa hukum tersebut penting dan harus dihormati, tetapi pelaksanaannya harus selaras dengan kasih, keadilan, dan pengampunan yang mengarah pada keselamatan dan pembaruan hidup bagi semua orang, terutama mereka yang tertindas dan dianggap rendah oleh masyarakat. Yesus dengan tegas tidak menyetujui perzinahan, dan ini terlihat jelas dalam percakapan-Nya dengan wanita yang kedapatan berzina. Namun, perspektif Yesus terhadap hukum yang mengatur perzinahan menekankan pada keseimbangan antara keadilan dan belas kasih. Meskipun Yesus menawarkan pengampunan kepada wanita itu dan tidak menghukumnya, ini tidak berarti bahwa Ia membenarkan dosa perzinahan. Sebaliknya, Yesus mengakui bahwa perzinahan adalah dosa, tetapi Ia memberikan kesempatan kepada wanita itu untuk bertobat dengan pesan yang sangat jelas: “dan mulai sekarang jangan berdosa lagi” (Yohanes 8:11).

Tindakan Yesus dalam peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun perzinahan adalah pelanggaran serius menurut Hukum Musa, penegakan hukum harus dilakukan dengan keadilan yang penuh kasih dan memperhatikan kondisi hati manusia. Ia tidak membiarkan dosa berlalu begitu saja, tetapi juga tidak mengizinkan hukum dijadikan alat untuk tujuan yang tidak murni atau merendahkan martabat manusia, terutama dalam konteks patriarki saat itu, yang cenderung lebih keras terhadap wanita. Jadi, meskipun Yesus tidak membenarkan perzinahan, Ia juga tidak setuju dengan cara ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menerapkan hukum tersebut, yang dilakukan dengan niat untuk menjebak dan tanpa integritas moral. Pengampunan yang diberikan oleh Yesus kepada wanita itu bukanlah persetujuan terhadap dosa, melainkan sebuah ajakan untuk meninggalkan dosa dan menjalani hidup yang baru, penuh pertobatan. Perspektif ini memperlihatkan bagaimana Yesus tetap menghormati Hukum Musa, namun menambahkan dimensi pengampunan dan kasih dalam pelaksanaannya, menekankan pentingnya perubahan hati dan perilaku daripada sekadar penerapan hukuman.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

Andrianti, S. (2013). Yesus, Taurat dan budaya. *Jurnal Antusias*, 2(3), 1–15. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/51>

Aquinas, T. (2010). *Commentary on the Gospel of John: Chapters 6–12*. The Catholic

University of America Press.

- Barclay, W. (2010). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Injil Yohanes pasal 8-21*. BPK Gunung Mulia.
- Barth, C., & Barth-Frommel, M.-C. (2021). *Teologi Perjanjian Baru 1*. BPK Gunung Mulia.
- Basuki, Y. E. (2014). *Pertumbuhan iman yang sempurna*. Garudhawaca Online Books.
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2014). *Pedoman penafsiran Alkitab Injil Yohanes*. Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya.
- Brotosudarmo, D. S. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. Penerbit ANDI.
- Browning, W. R. F. (2014). *Kamus Alkitab: A Dictionary of Bible*. Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah-Istilah Alkitab. BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Apollos.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Belajar.
- Dachi, R. A. (2021). *Hukum Taurat dalam perspektif iman Kristen*. Pascal Books.
- Dana, H. E. (2016). *The New Testament world: Politik, ekonomi, sosial-budaya dan agama di zaman Perjanjian Baru*. Penerbit Gandum Mas.
- Donald, G. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Momentum.
- Donald, G. (2022). *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Donovan, R. N. (2010). Sermon writer: Making preaching more of joy. <https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/john-81-11/>
- Douglas, J. D. (2007). *Ensiklopedia Alkitab masa kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Drane, J. (2019). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis-teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Fee, G. D. (2012). *New Testament exegesis edisi ketiga*. Literatur SAAT.
- Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical lexicon of the Greek New Testament*. Baker Pub Group.
- Hadiwijono, H. (2014). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2015). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Hegelberg, D. (2001). *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. Penerbit ANDI.
- Hutagalung, P. U., & Sinaga, K. M. (2023). Hukum Taurat menurut Rasul Paulus dan relevansinya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.76>
- Imelda, I. R. A. (2014). Perempuan korban kepentingan penguasa. *2Gema Teologi*, 38(1), 49–64.
- Intarti, E. R., Kaleb, S., Setiawati, D. W., & Boiliu, N. I. (2020). Implementasi hukum dan kalimat hukum dalam pendidikan Kristen. *Jurnal*, 13(2), 190. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1725>
- Kapojos, S. M., Rouw, R. F., & Wijaya, H. (2019). Implikasi kehidupan perempuan Yahudi bagi gereja masa kini. *Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 136–143.
- Kittel, G., & Bromiley, G. W. (1979). *Theological dictionary of the New Testament*. WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Köstenberger, A. J. (2015). *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra, dan teologis* (Edisi ke-2). Literatur SAAT.
- Kreitzer, L. J., & Rooke, D. W. (Eds.). (2000). *Cipher in the sand: Interpretations of the woman taken in adultery (John 7: 53-8:11)*. Sheffield Academic Press.
- Lanjong, M. E. B. (2021). Konsep perempuan dalam Injil Yohanes 8:1-11 dan relevansinya terhadap upaya perjuangan martabat perempuan pelacur. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledarero.
- Lele, A. F. (2024). Melampaui batas tradisi: Kritik teks terhadap ayat-ayat tambahan dalam Perjanjian Baru. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 699–717. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1161>
- Manus, C. U., & Ukaga, J. C. (2017). The narrative of the woman caught in adultery (Jn 7:53-8:1-11) re-read in the Nigerian context. *Acta Theologica*, 37(1), 56–85. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v37i1.5>
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis Taurat sebagai hukum Allah dan hubungannya dengan kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Baru. *Jurnal Nasional Indonesia*, 1(7), 111–118.
- Purwanto, E. (2019). Meneropong ketimpangan sosial ekonomi masyarakat Yahudi pada zaman Yesus melalui teori lensa sosial. *Jurnal Teologi Stulos*, 17(1), 98–101.
- Rahayu, E. K. (2019). Tinjauan teologis terhadap budaya patriarkal di Indonesia. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>
- Ridderbos, H. (1997). *The Gospel according to John: A theological commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.

- Salmanu, R., Patty, F. N., & Alakaman, M. T. (2021). 'Aku yang bisu telah bersuara': Tafsir feminis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 195–209. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.302>
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian* (W. Anggara, Ed.). Zifatama Publishing.
- Setiawan, I., Tupamahu, C. T., Martono, M., & Tripena, Y. V. (2021). Kajian teologis terhadap status perempuan dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>
- Tanasyah, Y., & Krisdiantoro, A. B. (2023). *Dunia Perjanjian Baru*. Moriah Press.
- Wunga, E. D. W., & Setyawan, Y. B. (2013). Maria Magdalena dan pemuridan yang sederajat: Suatu studi hermeneutik feminis terhadap model pemuridan yang sederajat dari kisah Maria Magdalena dalam Yohanes 20:11-18. *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 49–76.